

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi(*strategy*) berasal dari “ kata barang” serta “ kata kerja” dalam bahasa Yunani. Strategi ialah gabungan kata *stratus* (militer) dengan “ago” (pemimpin). Bagaikan kata kerja, *strategi* berarti merancang (*to plan*). Dalam Kamus *The American Heritadge Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to oferall planning and conduct of large-art or skill of using stratagemes (a military manuvre design to deceive a surprise an anemy) in politics, business, courtship, or the like.*¹

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa “Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*)”. Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actons* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Menurut Syaiful Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar halauan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yang berarti suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu

¹ Ahmad Majid, *Strategi Pembelajaran Cetakan III*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jkaarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

rancangan. Siasat merupakan suatu pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³

Secara universal strategi memiliki penafsiran sesuatu garis-garis besar haluan buat berperan dalam usaha buat menggapai target yang sudah ditetapkan.⁴ Tetapi bila digunakan dengan pendidikan, strategi dapat dimaksud bagaikan pola universal aktivitas guru serta murid dalam mewujudkan belajar mengajar buat menggapai tujuan yang sudah digariskan.⁵ Sehingga strategi ialah sesuatu perihal berarti yang wajib dicoba dalam menggapai suatu tujuan tertentu. Dapat disimpulkan strategi ialah cara-cara yang hendak diseleksi serta digunakan oleh seorang pengajar buat mengantarkan modul pendidikan yang kesimpulannya tujuan pendidikan bisa tercapai pada akhir aktivitas belajar mengajar secara efektif serta efisien.

Dalam proses penerapan sesuatu aktivitas, baik yang bertabiat operasional ataupun non operasional wajib diiringi dengan perencanaan yang mempunyai strategi yang baik serta cocok dengan target. Sebaliknya kedudukan strategi dalam meningkatkan jiwa keagamaan partisipan didik ini sangatlah dibutuhkan. Oleh sebab itu, seseorang pendidik dalam memilih strategi haruslah cocok dengan target serta keadaan partisipan didik.

Secara istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*)

³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

⁴ Syaiful Bahri dan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*,hal. 5.

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

1. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
4. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses dapat berlangsung dengan mudah.⁶

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan dalam pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Berdasarkan pengertian dari strategi dan pembelajaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan

⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif...* hal. 4-5.

tertentu.⁷ Strategi pembelajaran ialah cara- cara yang hendak diseleksi serta digunakan oleh seseorang pendidik agar mengantarkan modul pendidikan sehingga hendak memudah partisipan didik menerima serta menguasai modul pendidikan, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran bisa dikuasainya di akhir aktivitas belajar.⁸

Dari penafsiran yang sudah dijelaskan hingga peneliti merumuskan bahwa strategi pembelajaran itu merupakan aktivitas, cara- cara, yang dicoba guru buat mengantarkan modul pendidikan kepada partisipan didik dengan menggunakan sumber belajar serta media pendidikan yang terdapat guna menggapai tujuan pembelajaran secara efisien serta efektif. Beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran, diantaranya:

- a. Wina Sanjaya Mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran”.
- b. J. R David, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a partivular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untukmencapai tujuan pembelajaran.
- c. Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa “menafsirkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan dari berbagai macam

⁷ Hasbulloh, dkk. “*Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 19.

⁸ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke V, 2009) hal.2

latihan tertentu yang sesuai melalui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ia menafsirkan bahwa tingkah laku yang dinantikan dapat diraih oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang wajib dipraktikkan.⁹

- d. Dr. J. J Hasibun dan Drs. Moedjiono mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”¹⁰

Mungkita kita bisa mengaplikasikan dari beberapa strategi yang diharapkan mampu membuat perhatian peserta didik dalam proses Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. pembelajaran yang digunakan pendidik. Beberapa strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹¹

1. Melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru, karena peserta didiklah juga melakukan proses tersebut, maka peserta didik diharapkan berpartisipasi dalam prosesnya.
2. Memberikan materi pembelajaran secara menarik, dengan pemberian materi yang menarik maka diharapkan peserta didik meminat dan termotivasi dalam menjalankan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

⁹ Fauza Djalal, “*Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*”, Sabilarrasyad Vol. II, No. 01 Januari-Juni 2017, hal. 34.

¹⁰ Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdya Karya, 1996), hal. 5.

¹¹ Muhammad Sahroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal.164

3. Berikan penghargaan dan hukuman yang proporsional, pemberian penghargaan dan hukuman yang proporsional terhadap siswa diharapkan bisa menjadi contoh atas kesuksesan ataupun kegagalan peserta didik, agar kedepannya mereka lebih giat lagi dalam proses pembelajaran.

b. Jenis Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan pengelolaannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju ke hal-hal yang kongkret (nyata). Strategi pembelajaran ini disebut dengan strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Strategi pembelajaran induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dibedakan sebagai berikut.¹²

1. Strategi Pembelajaran Ekspository

Strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Strategi ini menekankan kepada proses bertutur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa. Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori adalah: Persiapan, berkaitan

¹² Puhuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Rafrika Aditama, 2009), hal. 1

dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam hal persiapan adalah:

- a. penyiapan, merupakan langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang diperhatikan adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.
- b. Korelasi, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, c) Menyimpulkan, berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan, d) Mengaplikasikan, berarti langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa.

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Orientasi, yakni langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive.

- b. Merumuskan masalah, yakni langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
 - c. Merumuskan hipotesis, yakni jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji.
 - d. Mengumpulkan data, yakni aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan.
 - e. Menguji hipotesis, yakni proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
 - f. Merumuskan kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.
3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dalam dunia nyata siswa, agar siswa terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dengan strategi pembelajaran kontekstual, diharapkan hasil yang diperoleh siswa lebih bermakna, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. System penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyarkan. Dengan demikian setiap anggotanya akan memiliki ketergantungan positif. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni:

- a. Penjelasan materi, adalah proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman terhadap pokok materi pelajaran,.
 - b. Belajar dalam kelompok, yakni setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
 - c. Penilaian, penilaian dilakukan dengan tes atau kuis.¹³
5. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
6. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga agar mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), hal. 194-196

kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

7. Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (value) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat pada proses pendidikan bukan pembelajaran.

Berdasarkan konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Sebelum melangkah pembelajaran di kelas, tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan di antaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus, kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu dan menentukan sumber belajar.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick and carey, menyebutkan adanya 5 komponen strategi pembelajaran, yakni¹⁵

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 13.

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 43

diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

2. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

3. Partisipasi siswa

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari kata SAL (*Student active training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benarbenar dimiliki oleh peserta didik melakukan latihan atau praktik. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhirkegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

5. Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan nilai bagus atau di atas rata-rata, hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut

yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.¹⁶

d. Ragam usaha guru dalam strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan materi yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain, suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sehingga hasil dari proses belajar mengajar itu dapat benar-benar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, antara lain:

1. Seorang guru perlu bersikap cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreativitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pembelajaran dan metode kurang berhasil.
2. Seorang guru dengan yakin dan mantap melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, bila ternyata langkah-langkah yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, seorang guru memiliki wewenang untuk mengubah atau menggantikannya dengan langkah lain secara seketika. Hal terpenting dalam melaksanakan langkah pembelajaran adalah prinsip ketercapaian pembelajaran itu sendiri.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*...hal. 3-7

3. Seorang guru di kelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejajaran menghargai pendapat, rasa keingin tahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan murid. Suasana seperti ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan semangat belajar dan membangun rasa keingin tahuan siswa secara mendalam tentang keterkaitan anantara kedua materi tersebut, di samping akan menciptakan rasa semangat dan keberanian siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan secara aktif terhadap penjelasan guru.¹⁷

Selain strategi pembelajaran di dalam kelas yang lebih menekankan pada upaya mengaktifkan dan menghidupkan suasana di dalam kelas sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, seorang guru juga perlu mengembangkan berbagai keadaan yang mendukung kelancaran dan terwujudnya kompetensi yang ditetapkan.

2. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jika membahas persoalan pendidikan, tentunya istilah “guru” tidak bisa terlepas denganya. Karena, guru termasuk orang yang memiliki sumbangsih besar terhadap terlaksananya pendidikan nasional. Guru juga dianggap sebagai figure manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru turut menjadi topik

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 134.

pembahasan. Karena tak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru diartikan sebagai berikut:

Guru adalah tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹⁸

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru, sebab, sosok guru memiliki perasaan yang strategis dalam “mengkukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.¹⁹

Dalam bahasa arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah *al- mu'alim*, *al- muaddib*, *al Mursyid*, dan *al- ustadz*: orang yang bertugas memberikan ilmu dan majelis agama (lokasi proses pembelajaran ilmu agama). Semua dengan pengertian guru dalam agama hindu, *al mu'alim al ustadz*, juga yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial,

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional “Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru”*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 24

¹⁹ Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 4

maupun aspek lainnya.²⁰ Karena tugas yang mulia inilah, guru memiliki kedudukan yang tinggi.

Peran guru dalam proses pendidikan Islam sangatlah penting, karena yang bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan menghormati guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Imam Burhanuddin Az Zarnuji, termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru.

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ اسْتَر

*Ali ra berkata: "Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya."*²¹

Secara etimologi (harfiah), pengertian guru dalam literatur kependidikan Islam ialah seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²²

Menurut peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu:

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara

²⁰ Moh Roqib & Nurfuadi, *Keperibadian Guru*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 21-22.

²¹ Burhanuddin Islam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Toko Kitab Asriyah, t.t.), hal. 34.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-51.

profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.²³

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi yang lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaqnya.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan juga dianggap sebagai figur dalam pendidikan, yang mana memiliki tanggung jawab, tugas dan wewenang dalam menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam melalui proses pengajaran dan atau latihan guna mencapai keseleraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya guru PAI memiliki definisi yang sama dengan guru pada umumnya. Bedanya, guru PAI mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan langsung dengan menanamkan akhlak pada diri siswa. Selaku guru PAI, maka guru perlu mengembangkan potensi fitrah manusia dalam segala aspek menuju kearah positif sesuai dengan ajaran Islam. Guru juga perlu mengarahkan minat, bakat peserta didik kearah positif yang sesuai dengan syariat Islam.

²³ Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Cet. 1, Alauddin University Press, 2014), hal. 25.

²⁴ Muhammad Athurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 15.

Guru Pendidikan Agama Islam tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru pendidikan agama Islam di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnyapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.²⁵

b. Syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:

1. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru tersebut akan berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas. Tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu

²⁵ Ngabalin Magfirah, "*Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara*", (Jakarta: Skripsi, 2014).

yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi. Maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima seorang guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, sebab tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang berakhlak tidak baik tidak akan dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Thomas Lickona dalam Nurul Zariah peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Sedangkan menurut Brown dalam Sudirman, mengatakan bahwa “Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41-44.

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.²⁷

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya mengatakan, bahwa ada tujuh peran guru yaitu pendidik, model, pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.²⁸

1. Peran guru sebagai pendidik

Peran ini merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

2. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa, menjadi kiblat serta *trendcenter*. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

3. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

²⁷ Gita Arlia, “Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin”, hal. 3.

²⁸ Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hal. 25.

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru secara efektif.

4. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

5. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

6. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator. Oleh karena itu, pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

7. Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

8. Guru sebagai innovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru

guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

9. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Karena, seorang guru merupakan salah satu panutan bagi masyarakat. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya, selalu mengontrol emosinya, berbaaur dengan masyarakat sekitarnya, serta selalu melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

10. Guru sebagai pendorong kreativitas

Sebagai motivator, guru berkewajiban meningkatkan dorongan peserta didik untuk kreatif dalam belajar. motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena peserta didik akan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi.

11. Guru sebagai peneliti

Manusia adalah makhluk yang unik, satu sama lain berbeda. Manusia yang satu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun, mereka juga memiliki kelemahan yang tidak dimiliki yang lainnya. Demikian pula dengan peserta didik, mereka memiliki keunikan yang beranekaragam dari waktu ke waktu. Karenanya guru tidak bisa memperlakukan mereka dengan cara yang sama untuk semua peserta didik dan untuk zaman yang berbeda. Hal ini menuntut guru mencari sesuatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tingkat perkembangan, serta kebutuhan peserta didik tersebut.

12. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Sebagai seorang guru tentunya tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain. Melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sehingga terjadi kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

13. Guru sebagai pemindah kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas para guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, member contoh, membiasakan dan lainlain. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa

membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lainlain yang diperkirakan.²⁹

Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa dan mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan. Maka tugas pendidik dalam pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai mata pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasi.³⁰

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu professional, manusiawi, dan pemsayarakatan.³¹

1. Tugas professional

Tugas profesional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

2. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugastugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang

²⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, hal. 78

³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 50.

³¹ *Ibid*, hal.17.

diri sendiri.. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati peserta didik sehingga ia menjadi idola para peserta didik. Jika seorang guru sudah bisa menarik perhatian dari peserta didiknya, maka yang dapat dilakukan guru hendaknya memberikan contoh berkaitan dengan kemanusiaan yang baik pada peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun hubungan dengan teman yang lainnya.

3. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahawa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

d. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.³² Menurut Charles E Johnson sebagaimana dikutip oleh Akhyak menyatakan bahwa kompetensi merupakan rasional guna mencapai tujuan yang

³² Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan..³³ Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan..

Kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.³⁴

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:³⁵

1. Kompetensi Pedagogik, adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

³³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20

³⁴ Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), hal. 102.

³⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 110.

Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik.

3. Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain.
4. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik dan erat kaitannya dengan peran guru pendidikan agama islam. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik.

3. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan Spiritual

Menurut bahasan kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Namaun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.³⁶ Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang

disebut mumpuni. Kemampuan seseorang di bidang tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat menonjol.

Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai berikut: (1). Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. (2). Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. (3). Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³⁷

Menurut Mujib A.M, kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosionalnya dan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau nilai hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.³⁸

Kecerdasan spiritual secara bahasa adalah batin, kejiwaan, moral dan rohani.

Spiritual berasal dari kata spirit, yang mempunyai beberapa arti yaitu arwah,

³⁷ Andreas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang", Jurnal Psikologi Vol. 5, No. 02 Agustus 2010, hal. 313.

³⁸ Danar Zohar, Ian Marshal, "SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berfiir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan" Terj. Rahma Astuti. Cet. III., (Bandung: Mizan, 2001), hal 3-4

hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat keberanian, sukma dan tabi'at dari dua belas arti tersebut dapat dipersempit lagi menjadi tiga macam arti yaitu berkaitan dengan “moral”, “semangat”, dan “sukma”.³⁹ menurut Al-Ghazali kata spiritual dapat diartikan menjadi empat istilah yaitu al-Qalb, al-Ruh, an-Nafs, al Aql.⁴⁰

Berikut merupakan definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli:⁴¹

1. Danar Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
2. Suharsono mengembangkan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egois. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di bumi.

³⁹ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. Indahjaya Pratama, 2009), hal. 748

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Manhaj Abdidin (Petunjuk Ahli Ibadah)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 117.

⁴¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 31

3. Menurut Stephen R. Covey, kecerdasan spritual menjadi pusat yang paling dasar dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spritual dapat dikatakan sebagai perwakilan kerinduan akan makna serta hubungan yang tidak terbatas
4. Menurut Mujib & Mudzakir, kecerdasan spritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningfull life*). kecerdasan spritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih menusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran.

Dari beberapa pengertian kecerdasan spritual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Sebagai contoh sederhana implementasi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Allah berfirman dalam QS. Al-Luqman ayat 17:⁴²

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam ayat diatas adalah melalui rukun Islam syahadat dan sholat. Karena dengan sholat akan melahirkan ketenangan jiwa. Seperti hadits Nabi Saw. *“Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatannya.”*⁴³

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi, yang dimaksud orang yang baik sholatnya dalam hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2009), hal. 412

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), hal. 47

dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

c. Wilayah dan Aspek Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut:⁴⁴

1. Kemampuan bersikap fleksibel (*Tazawazzun*)

Kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan di saat mengalami dilematis.

2. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Kemampuan seseorang yang mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegangan pada agama yang diyakininya.

3. *Ikhlas* dan *tawakal* dalam menghadapi dan melampaui cobaan.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

4. Tingkat kesadaran dan kualitas yang dipahami oleh visi dan misi.

Kualitas hidup seseorang yang dilaksanakan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuang terserah.

5. Berfikir secara *holistic*

Kecebderungan seseorang untuk melihat keterkaitan berbagai hal. Kemampuan seseorang yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain

6. *Tawaddhu'* (rendah hati)

Memandang bahwa orang lain sebagai ciptaan Tuhan memiliki keuikan dan keistimewaan, sehingga dia senantiasa membuat orang lain merasa penting. Karena sesungguhnya setiap pribadi adalah istimewa. Setiap orang adalah special, unik, dan berhak untuk dihargai. Manusia adalah pribadi yang harus diperlakukan khusus. Manusia adalah mahluk yang sangat sensitive. Jika kita meragukan hal ini, lihat diri kita sendiri dan perhatikan betapa mudahnya kita merasa disakiti atau tersinggung.

d. Komponen Kecerdasan Spiritual

Prof. Dr KH. Jalaluddin Rahmad mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Robert A. Emmons, dalam Bukunya "*The Psychology of Ultimate Concern*":⁴⁵

1. Yang mampu mentransendesikan yang fisik dan material.
2. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

⁴⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 210), hal. 43.

3. Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Mampu menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hanya secara rasional atau emisional saja. Dia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi dan situasi.

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pendidikan anak dapat dilakukan pada waktu dini agar dapat memperoleh kelima kemampuan diatas tersebut. Prof. Dr. KH. Jalaluddin Rahmat menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut.⁴⁶

1. Jadilah kita “Gembaka Spiritual” yang baik untuk anak.
2. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.
3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan.
7. Bacalah puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritualitas dan inspirasional.
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

⁴⁶ *Ibid*,...hal. 47.

9. Bawa anak ketempat-tempat yang menderita.
10. Ikut sertaan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa berdiri sendiri (tanpa IQ dan EQ) kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. SQ merupakan jenis kecerdasan yang bisa memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan IQ dan EQ. dengan bahasa yang lebih sederhana, SQ adalah kecerdasan yang berhubungan erat dengan bagaimana menghadapi persoalan makna hidup atau bagaimana hidup menjadi lebih bermakna.

c. Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.⁴⁷

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain :⁴⁸

1. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

⁴⁷ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,...hlm. 12

⁴⁸ *Ibid*, hal.12

2. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
3. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
4. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki fungsi sebagai berikut memberikan potensi untuk terus berkembang, lebih kreatif dalam artian memiliki wawasan yang luas, dapat menerima atas cobaan yang dihadapinya serta bias mengatasinya dengan baik, lebih dapat memaknai kehidupan dengan baik, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

d. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Dan untuk mengembangkannya selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki dominasi yang besar pada pengembangan kecerdasan emosional. Peran guru dalam membiasakan beribadah, dan

pendidikan agama merupakan pendidikan yang bisa digunakan sebagai peran guru dalam membina kecerdasan

spiritual pada diri peserta didik. Oleh karena itu guru tidak hanya mengajarkan materi yang berupa kognitif akan tetapi sikap afektif juga harus di terapkan dalam peserta didik.

Selain itu, yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah:⁴⁹

1. Membimbing anak menemukan makna hidup Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.
2. Membiasakan untuk berfikir positif, berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada peserta didik dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih muda untuk meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya, demikian pula dengan orang yang bersikap pesimis, biasanya dia sudah berfikir secara negatif lebih dahulu sehingga langkah-langkahnya terasa menjadi lebih

⁴⁹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkn Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49-56

berat, atau bahkan malah tidak jadi melangkah untuk meraih sesuatu yang menjadi keinginan atau cita-citanya.

3. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkup kemasyarakatan Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Melibatkan peserta didik dalam keagamaan sangat penting sekali dalam perkembangan jiwa seorang peserta didik. Selain itu kegiatan yang sunnah atau di anjurkan juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang ada pada diri peserta didik.
4. Membaca al-Qur'an beserta artinya, agar peserta didik dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga tentu, guru harus terlebih dahulu harus mengetahui karakter dari peserta didik itu sendiri. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual itu sendiri dapat dioptimalkan pada diri peserta didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang ada pada peserta didik ini, harus dilakukan mulai sejak anak masih kecil dan kemudian sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Agar kecerdasan tersebut semakin bertambah dan tidak hilang dalam diri peserta didik tersebut.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :⁵⁰

1. faktor pembawaan (internal)

faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seorang itu sendiri meliputi aspek fisikologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian)

- a. Aspek fisiologis

kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi keperibadian, semisal, jika seorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia kan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada keperibadianya yang cenderung menyendiri, karena malu sehingga berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan emosionalnya.

- b. Aspek Psikologi

- 1) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

- 2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Orang tua terkadang tidak memperhatikan faktor bakat ini.

3) Minat

Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar. motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik.⁵¹

2. faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Abu Ahmadi dan Widodo yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekola, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak,

⁵¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 84.

termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a. lingkungan Keluarga

keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragam pada anak. peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesabaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar

b. lingkungan Masyarakat

selain factor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televise, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. menurut syamsu yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi social dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama inividu.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan

waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada disekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.⁵²

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

a. Perencanaan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spriritual

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini artinya saat kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan addanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.⁵³

Sementara itu Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan

⁵² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.....*, hal. 93.

⁵³ Nurlaila, “*Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*”, *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Vol. 1. No. 1, Juni 2018, hal. 96.

kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁵⁴ Adapun istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. pembelajaran dilakukan guna membantu peserta didik agar bisa tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam hal proses belajar di sekolah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, yaitu peserta didik berinteraksi dengan lingkungan seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat, proses pembelajaran harus selalu diupayakan dan terkait dengan tujuan. Dengan demikian, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran juga selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁵

Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran, ketiga hal tersebut antara lain:

1. Tersedianya sumber-sumber belajar

Penting kiranya bagi seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa

Seorang guru yang baik tentunya tahu seperti apa kondisi anak didiknya di kelas. dengan demikian dia tidak akan sembarangan ketika memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Demikian juga tidak memaksakan proses pembelajaran berlangsung saat kondisi psikologis anak tidak begitu baik. guru yang peka terhadap kondisi

⁵⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 15.

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 184.

psikologis anak, saat siswanya bermasalah maka ia akan berupaya untuk mencari solusi terbaik agar sang anak bisa ikut belajar bersama yang lain tanpa harus tertekan secara emosional.

3. Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Seseorang yang membuat rencana ketika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam rencananya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang sudah susah payah merancang rencana, tentunya akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya tersebut berhasil.⁵⁶

Sebagai perencana guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran merupakan sebuah media yang digunakan sebagai pedoman pada sebuah proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki tujuan untuk memenuhi keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran saat dikelas atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang direncanakan dalam bentuk silabus

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,...hal. 50.

dan RPP yang mengacu pada Standar Isi.⁵⁷ Menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:⁵⁸

a. Kalender pendidikan dan Waktu pembelajaran Efektif

Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pembelajaran. Kalender pendidikan bermanfaat sebagai pedoman menyusun rancangan waktu pembelajaran permulaan tahun pembelajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Mingguan efektif pembelajaran merupakan jumlah mingguan yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam waktu satu tahun pembelajaran. Waktu pembelajaran efektif merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggunya.

b. Program Tahunan dan Program Semester

Program Tahunan (prota) merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pembelajaran untuk mencapai kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum. Prota perlu dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai karena menjadi pedoman pengembangan program berikutnya yakni Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Program Semester (Promes) merupakan penjabaran dari prota. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.

c. Menyusun Silabus Pembelajaran

⁵⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Perencanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Sekolah Dasar Menengah*. (Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). hal. 15

⁵⁸ Singgih, "Hubungan Prota, Promes, Silabus, RPP, Pelaksanaan, dan Hasil Pembelajaran Sebagai Wujud Pengembangan Kurikulum Pada Level Formal, Intruksional, Operasional Dan Eksperiensial dalam Pembelajaran di SMK", dalam <https://deuniv.nsp.web.id/2014/09/prota-promes-silabus-rpp.html?m=1>, diakses pada tanggal 27 Maret 2021 pukul 18:00

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Adapun fungsi silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran .

d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam Silabus.

Komponen-komponen dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi: 1) identitas sekolah, 2) identitas mata pelajaran atau tema/ subtema, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) Kompetensi Dasar (KD), 8) materi pembelajaran, 9) metode pembelajaran, 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah pembelajaran, 13) penilaian hasil pembelajaran.. selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sudah sesuai dengan pedoman kurikulum ataupun belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

b. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Pengertian pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya.⁵⁹ Menurut Westra Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.⁶⁰

Menurut Abdullah pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun oprasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Menurut Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah proses dalam bentuk kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, tetatur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, mampu oprasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran program yang ditetapkan.

Ada beberapa tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan guru pada saat pembelajaran. Antara lain:

1. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepeduluan yang besar terhadap keberadaan siswa.

⁵⁹ Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dalam <https://kbbi.web.id/rencana>, diakses pada tanggal 1 maret 2021 pukul 21:24 WIB.

⁶⁰ Wierstra dkk, *Pelaksanaan Konstruksi dan Jasa Konsultasi*, (Jakarta: PT. Gramedia 2014), hal. 7

Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presentasi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

2. Menyampaikan materi pembelajaran

Menyampaikan materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru, maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

3. Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. karena kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan akan sulit tercapai, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁶¹

1. Strategi Pembelajaran Ekspository

Strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Strategi ini menekankan kepada proses bertutur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa. Langkah-

⁶¹ Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Rafrika Aditama, 2009), hal. 1

langkah dalam penerapan strategi ekspositori adalah: Persiapan, berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dengan siswa.

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Orientasi, yakni langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive.
- b. Merumuskan masalah, yakni langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- c. Merumuskan hipotesis, yakni jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dijaji.
- d. Mengumpulkan data, yakni aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan.
- e. Menguji hipotesis, yakni proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. Merumuskan kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dalam dunia nyata siswa, agar siswa terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dengan strategi pembelajaran kontekstual, diharapkan hasil yang diperoleh siswa lebih bermakna, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyarkan. Dengan demikian setiap anggotanya akan memiliki ketergantungan positif. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni:

- a. Penjelasan materi, adalah proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman terhadap pokok materi pelajaran,.

- b. Belajar dalam kelompok, yakni setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dilakukan dengan tes atau kuis.⁶²

c. Hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual

Hambatan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ halangan atau rintangan”⁶³ secara istilah pengertian hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dapat muncul ketika penerapan strategi. Kecerdasan spiritual secara fitrah di miliki oleh manusia, namun ada kalanya suara hati itu tertutup atau tidak berkembang. Inilah yang dikatakan tidak cerdas secara spiritual yang disebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual sehingga mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha. Kecerdasan spiritual seperti halnya kecerdasan lainnya, tetap membutuhkan pengolahan dan pengembangan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, sumber bacaan, kebiasaan, dan lainnya.

Salah satu penyebab kurang maksimalnya adalah Paradigma atau persepsi. Paradigma seperti kaca mata. Kalau seseorang memiliki paradigma yang tidak lengkap tentang diri sendiri atau kehidupan pada umumnya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :⁶⁴

1. faktor pembawaan (internal)

⁶² Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*,...hal. 1

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 505.

⁶⁴ Syamsu Yusuf, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2002), hal. 136

faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seorang itu sendiri meliputi aspek fisikologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian)

a. Aspek fisiologis

kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi keperibadian, semisal, jika seorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada keperibadianya yang cenderung menyendiri, karena malu sehingga berpengaruh pada kecerdasan spiritual dan emosionalnya.

b. Aspek Psikologi

1) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Orang tua terkadang tidak memperhatikan faktor bakat ini.

3) Minat

Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan

kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar. motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik.⁶⁵

2. faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekola, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

a. lingkungan Keluarga

keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan

⁶⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 84.

beragam pada anak. peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesabaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar

b. lingkungan Masyarakat

selain factor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi social dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama inividu.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada disekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.⁶⁶

bahwa pada prinsipnya Islam memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap kecerdasan spiritual. Selanjutnya bagaimana manusia membina, melatih dan mengembangkan serta memelihara kecerdasan spiritualnya (SQ), agar dapat berfungsi maksimal. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual yang maksimal, membutuhkan latihan yang istiqamah, Allah

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,.....hal. 84.

menjamin kebenaran kecerdasan spiritual, karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan kembali hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan yang sudah ada. Maka peneliti uraikan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilatul Khusna (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018), dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar”. Fokus penelitiannya adalah, (1) Apa saja program guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar? (2) bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar? (3) bagaimana evaluasi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa, Program guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik adalah dengan melakukan penyusunan RPP yang di dalamnya memuat strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama; musyawarah tentang pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan; dan sosialisasi tentang pembinaan keagamaan peserta didik kepada wali murid. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan keteladanan,

pembiasaan, ibrah dan amtsal serta pemberian nasehat. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik dilakukan dengan penekanan pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Fathur Rohman Faizah (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*” focus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Diri Sendiri Siswa di MA At-Thohiriah Ngantru? (2) Bagaimana Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri Siswa di MA At-Thohiriah Ngantru? (3) Bagaimana Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengenali emosi orang lain di MA At- Thohiriah Ngantru?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa, Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Strategi pembelajaran sikap seperti pembiasaan melakukan amaliah-amaliah keislaman yaitu sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah membaca sura-surah pilihan. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa dengan memberikan nasihat-nasihat, memberikan reward and punishment, keteladanan, motivasi. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain dengan menumbuhkan rasa empati antar sesama, saling menghargai, saling tolong menolong, pembiasaan berjabat tangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi Fatkhurohman (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung

tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMAN ! Ngunun Tulungagung*” focus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) *Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pada dimensi pengetahuan keberagamaan di SMA Negeri 1 Ngunun Tulingagung?* (2) *Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pada dimensi sikap keberagamaan di SMA Negeri 1 Ngunun Tulingagung?* (3) *Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pada dimensi perilaku keberagamaan di SMA Negeri 1 Ngunun Tulingagung?* .Sedangkan hasil penelitian menyatakan bawah, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan keberagamaan peserta didik melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan literasi dan juga internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik melalui keteladanan dengan mencontohkan kegiatan keagamaan serta pemberian nasihat setiap bertemu dengan peserta didik dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, infaq setiap jumat, hadrah, dan yasintahlil keliling. Selain itu juga penerapan kedisiplinan dengan pemberian hadiah dan juga hukuman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Khoirunnisa (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung tahun 2017), dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMAN 1 Tulungagung*”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) *Bagaimanakah peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung?* (2) *Bagaimanakah peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMAN 1 Tulungagung?* (3) *Bagaimanakah peran guru PAI*

sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMAN 1 Tulungagung?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa, Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; menjalin kedekatan dengan siswa dengan membangun hubungan yang baik, mengarahkan anak agar tidak terbebani dengan motivasi tersebut, menyelipkan motivasi-motivasinya kepada siswa melalui ceramah dan cerita, memberikan pengertian pada diri siswa agar mampu menempatkan dirinya dalam kondisi dan lingkungan yang suru menjelaskan macam-macam emosi kepada siswanya, memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa menunjukkan prestasinya sesuai dengan tempatnya,

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Hidayatun Anisah (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung tahun 2017), dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan*" Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religusitas Siswa hal Aqidah? (2) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religusitas Siswa hal Ibadah? (3) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religusitas Siswa hal Akhlak ?. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa, strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal aqidah yaitu strategi pembelajaran kontekstual, yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagiberdoa bersama atau istighasah dan kegiatan ziarah wali. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius dalam hal

ibadah meliputi shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti zakat dan qurban.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Refi Widianti (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu*" Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu? (2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu? Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari peranan guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa. Peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu. Faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu pembiasaan, adanya jadwal salat, moral yang tinggi, melibatkan anak dalam beribadah dan memberikan hukuman, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu dalam belajar dan keperibadian siswa yang masih labil.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tilam Sari (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2016), dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP N 1 Kecamatan Karanggede*" Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana upaya Guru PAI untuk mengenali dan memahami emosi siswa

di SMP N 1 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2016. (2) Apa saja metode yang digunakan Guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP N 1 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2016.

(3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru PAI dalam menerapkan/mengimplementasikan metode pengembangan kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 1 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2016.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri ar-raniry Darussalam banda aceh 2016), dalam skripsinya yang berjudul “ *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi(Emotional Quotient) Siswa Melalui Pendidikan Agama*” Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam? (2) Bagaimana dampak strategi guru terhadap peningkatkan kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Fadhli (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sulthan thaha saifuddin 2020). Dalam skripsinya yang berjudul “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Batang Hari*” focus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak siswa SMP Negeri 7 di Kabupaten Batang Hari ? (2) Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak siswa SMP Negeri 7 di Kabupaten Batang Hari ? (3) Bagaimana upaya keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak siswa SMP Negeri 7 di Kabupaten Batang Hari ?

10. Penelitian yang dilakukan oleh Inggi Putri Pradana (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga 2017). Dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin* “ fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin?

Tabel 2.1

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadilatul Khusna	<i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama pada Peserta Dididk di SMPN 2 Kademangan Blitar</i>	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1.Lokasi Penelitian Fadilatul Khusna terletak di SMPN 2 Kademangan Blitar. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terletak di SMKN 1 Boyolangu. 2.Fokus Penelitian Fadilatul Khusna adalah <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama pada Peserta Dididk</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spirirual peserta didik</i>

2.	Alif Fatkhur Rohman	Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1. Lokasi penelitian Alif Fatkhur Rohman terletak di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMKN 1 Boyolangu. 2. Focus penelitian Alif Fatkhur Rohman adalah <i>Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spirirual peserta didik</i>
3.	Ahmad Fauzi Fathkhurohman	<i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Ngunut Tulungagung</i>	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1. Lokasi penelitian Ahmad Fauzi Fathkhurohman terletak di <i>SMAN 1 Ngunut Tulungagung</i> , sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMKN 1 Boyolangu. Focus penelitian Ahmad Fauzi Fathkhurohman <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spirirual peserta didik</i>
4.	Elsa Khoirunnisa	Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1. Lokasi penelitian Elsa Khoirunnisa terletak di SMAN 1 Tulungagung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMKN 1 Boyolangu. 2. Focus penelitian Elsa Khoirunnisa adalah <i>Peran</i>

		Siswa di SMAN 1 Tulungagung		<i>Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spirirual peserta didik</i>
5.	Khoirun Hidayatun Anisah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1. lokasi penelitian Khoirun Hidayatun Anisa terletak di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, sedangkan lokasi peneliti yang dilakukan peneliti terletak di SMK 1 Boyolangu. 2. Focus penelitian Khoirun Hidayatun Anisah adalah “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada Strategi Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik</i> ”
6.	Refi Widianti.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari peranan guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa. Peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu memberikan arahan,

				<p>nasehat, motivasi, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu. Faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu pembiasaan, adanya jadwal salat, moral yang tinggi, melibatkan anak dalam beribadah dan memberikan hukuman, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu dalam belajar dan keperibadian siswa yang masih labil.</p>
7.	Dewi Tilam Sari	Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP N 1 Kecamatan Karanggede	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	<p>1. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengenali dan memahami emosi siswa di SMP Negeri 1 Karanggede dilakukan melalui berbagai cara yang secara bersamaan telah mengembangkan unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.</p> <p>2. Metode pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan guru PAI yaitu menghubungkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi, pengarahan, sosiodrama, bercerita, sharing (belajar berbagi), dan Peer teaching</p>

				<p>method (metode tutor teman sebaya).</p> <p>3. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional: Dukungan dari dewan guru, kesadaran anak, dan kegiatan siswa. Faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional: latar belakang anak yang berbeda-beda, jam belajar, sarana dan prasarana, lingkungan pergaulan, kesadaran anak yang terkadang kurang, perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak yang kurang.</p>
8.	Siti Nurbaiti	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	<p>1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.</p> <p>2. Metode pendukung yang digunakan oleh Guru PAI dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah plus, diskusi aktif, reward and punishment, keteladanan, simulasi, dan media. Dampak dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah siswa lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi, saling menghargai, rasa</p>

				empati yang begitu tinggi, kelas lebih aktif, efektif, dan menyenangkan.
9.	Ferry fadhli	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Batang Hari	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	<p>1. strategi guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Batang Hari adalah yang pertama Keteladanan, kedua pembiasaan dan yang ketiga mengajarkan dan menasehati anak tentang pendidikan akhlak. Kemudian kendala-kendala guru pendidikan agama islam dalam mendidik mendidik akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Batang Hari adalah pertama, adanya siswa/i yang tidak patuh dan ketika guru memberi nasehat anak tersebut melakukan kesalahan lagi berulang-ulang.</p> <p>2. kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. sedangkan upaya keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak siswa adalah cukup berhasil di karenakan adanya perubahan pada diri anak sehingga mempengaruhi sikap mereka di sekolah dan guru pendidikan agama islam juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, serta teguran langsung yang diberikan kepada siswa yang mengganggu proses</p>

				pembelajaran di dalam kelas.
10	Inggi Putri Pradana	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin	Teknik penelitian a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	<p>1. peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya.</p> <p>2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.</p>

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁷

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa strategi yang dilaksanakan di SMKN 1 Boyolangu, diantaranya yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kooperatif, dan lain-lain. beberapa strategi ini terfokus pada kecerdasan spiritual.

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

